

REPRESENTASI SEKSISME KORBAN KASUS PELECEHAN SEKSUAL ANAK PADA PEMBERITAAN MEDIA MASSA SIBER DI INDONESIA

Silvia Ratna Juwita¹, Dadang S. Anshori², Vismaia S. Damaianti³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Keyword:

Sara Mills; Analisis Wacana Kritis; Seksisme; Media Massa Siber; Kekerasan Seksual Anak

The rise of cases of sexual violence against children in the world of education has become the focus of social cases that cannot be separated from cyber mass media coverage in Indonesia. Journalists occupy an important position because they represent information through the language they use to cover an event. Sexism is a form of language that risks being attached, especially in reporting on the marginalization of a gender. This study analyzes indirect sexism in cyber mass media with the highest readership in Indonesia using critical insight analysis from the Sara Mills approach and is a qualitative descriptive study. The results of this study found that the journalist's position in the news is a role in which the writer indirectly avoids perpetuating sexism by depicting the perpetrators of sexual assault. The indirect use of sexism by Indonesian online media journalists in reporting the case of sexual harassment of children/female students committed by an individual in charge of an Islamic boarding school in East Lombok is a form of representing the sexism exercised by the perpetrators against their victims. The indirect sexism employed by journalists shifts the focus of the news onto the victims of sexual harassment, ranging from the victims themselves to their families.

PENDAHULUAN

Bahasa dan media merupakan dua topik besar yang dapat dipertemukan dalam kepentingan yang sama, yaitu kepentingan komunikasi dan literasi informasi. Relasi keduanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan bagaimana bentuk bahasa pada media dan bagaimana membentuk dan menjembatani keragaman bahasa untuk kepentingan komunikasi (Anshori, 2022). Praktik jurnalisme terasa semakin dekat dengan kehidupan manusia karena

kehadiran internet dan *smartphone* yang mendukung jurnalisme bermutasi ke sistem jaringan untuk memudahkan akses dalam memberi atau mendapatkan informasi yang beragam (Zuhri dkk., 2022). Munculnya media siber memberi pengaruh besar terhadap perkembangan media informasi di Indonesia (Rustandi, 2019). Pada media siber, dimensi pemberitaan menjadi lebih kompleks dengan hadirnya teks, foto, animasi, suara, dan video secara sekaligus (Anshori, 2022).

Corresponding Author:

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia.

Email: silviaratnajuwita@upi.edu

Kasus kekerasan seksual disajikan hampir setiap hari pada media di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Di antara kekerasan seksual, pelecehan seksual, dan perkosaan menjadi salah satu kekerasan yang kerap terjadi. Meskipun korban pelecehan seksual pada umumnya adalah perempuan, tetapi tidak menutup kemungkinan laki-laki juga pernah mengalaminya (Dwirahayu dkk., 2019; Jannah, 2021). Pemberitaan mengenai kekerasan seksual tersebut dapat dimasukkan ke dalam pemberitaan sosial. Pemberitaan tersebut hampir dipastikan mendominasi pemberitaan di media dikarenakan lebih berkait dengan perilaku manusia dalam segala dimensinya bahkan beberapa media sengaja memberi fokus pada isu sosial sebagai berita utama dalam setiap pemberitaannya. Pemberitaan sosial tersebut juga mendapatkan atensi dari banyak khalayak (Anshori, 2022). Kasus pelecehan seksual pada anak (baik laki-laki maupun perempuan) merupakan praktik ketidakadilan gender, yang mana anak sebagai korban kasus pelecehan anak bukan merupakan posisi superior (Khusnul dkk., 2023). Adanya ketidakadilan gender membawa adanya gerakan feminisme yang merupakan sistem penyelidikan tentang bagaimana cara laki-laki ataupun perempuan diberdayakan atau dilemahkan (Roosyidah & Mahadian, 2020).

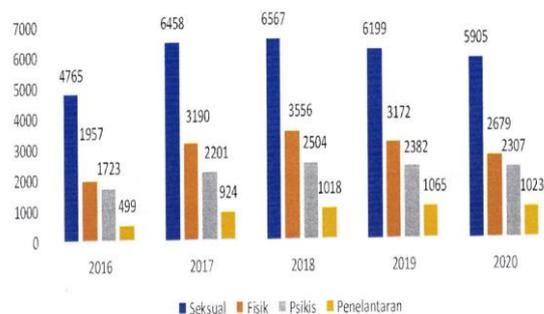
Praktik pemberitaan sosial mengenai kasus pelecehan seksual pada anak juga tertulis dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 1; jurnalis atau wartawan Indonesia harus memiliki independensi, menciptakan berita yang presisi, berimbang, dan tidak mempunyai niat buruk sehingga membuat jurnalis harus mempertimbangkan dampak yang akan terjadi kepada korban ataupun pihak yang dirugikan (Asrita, 2022). Sesuai dengan kode etik jurnalistik, media ikut memiliki tanggung jawab terhadap pemenuhan hak korban kekerasan seksual, terutama dalam memberitakan kekerasan seksual yang justru kenyataannya media sering memproduksi kekerasan itu sendiri melalui penyusunan kalimat, pelabelan, dan pilihan diksi (Widiyaningrum & Wahid, 2021). Akan tetapi, praktik kode etik jurnalistik dengan sengaja maupun tidak sering dikesampingkan oleh pelaku wartawan. Gaya seksisme menjadi sorotan yang sering muncul dalam gaya bahasa wartawan menyampaikan informasi mengenai kasus pelecehan seksual anak. Hal ini menjadi penting kajian mengenai ketepatan penggunaan seksisme dalam praktik jurnalistik khususnya pada pemberitaan korban kasus pelecehan seksual anak.

SimilarWeb yang Januari 2023 digunakan Indonesian Digital Association (IDA) menampilkan data posisi *Rank*

Publisher Group Leaderboard (data terbaru 23 Mei 2023 pada laman *website*) berdasarkan *Traffic & Engagement Over Time* terdapat lima media siber di antaranya (1) Detik.com dengan 158,7 juta pengunjung, (2) Kompas.com dengan 148,1 juta pengunjung, (3) Tribunnews.com dengan 131,0 juta pengunjung, (4) Suara.com dengan 62,4 juta pengunjung, dan (5) Pikiran-rakyat.com dengan 53,8 juta pengunjung (Respati, 2023). Oleh karenanya, penelitian ini akan mengkaji kasus pelecehan seksual pada anak di dunia pendidikan pada kelima media siber tersebut. Adapun kategori kasus pelecehan seksual pada anak yang terjadi di dunia pendidikan diklasifikasi ke dalam dua kategori yaitu (1) kekerasan seksual pada anak yang terjadi di sekolah dan (2) kekerasan seksual pada anak di pesantren.

Pengkategorian tersebut berkaca dari hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2018 yang menunjukkan bahwa 1 (satu) dari 17 (tujuh belas) anak laki-laki dan 1 (satu) dari 11 (sebelas) anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual. Berdasarkan perkembangan kasus kekerasan pada anak tahun 2016-2020, kasus kekerasan seksual menjadi kasus kekerasan tertinggi yang terjadi pada anak (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2022

tentang Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Anak, 2022).



Gambar 1. Jumlah Kasus Kekerasan pada Anak pada 2016-2020 (Sumber: Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2022 tentang Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Anak, 2022)

Data di atas juga diperkuat keterangan Komisioner Komnas Perempuan, Siti Aminah Tardi, mengenai kasus kekerasan yang terjadi pada periode 2015-2021 sebanyak 67 kasus di lingkungan pendidikan, yang di antaranya kekerasan seksual 87,91%, psikis dan diskriminasi 8,8%, serta kekerasan fisik 1,1% (Andriansyah, 2022). Komnas Perempuan juga mengungkap kasus kekerasan seksual paling banyak terjadi di universitas sebesar 27%, disusul dengan yang terjadi di pesantren atau pendidikan berbasis Islam sebesar 19%, terjadi di tingkat SMU/SMK sebesar 15%, di tingkat SMP 7%, dan 3% masing-masing di tingkat TK, SD, SLB, dan pendidikan berbasis agama kristen. Pelaku kekerasan seksual tersebut dilakukan sebanyak 15% oleh kepala sekolah (8 kasus), 43% dilakukan oleh guru/ustaz (22 kasus),

19% oleh dosen (10 kasus), 11% oleh peserta didik lain (6 kasus), 4% oleh pelatih (2 kasus), dan 5% oleh pihak lain (3 kasus) (Sembiring, 2022). Bahkan tercatat di tahun 2023, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) merilis data kekerasan seksual yang terjadi Januari hingga April 2023 sebanyak 15 kasus yang terjadi di sekolah maupun pondok pesantren dengan presentase 33,33% kekerasan seksual tersebut terjadi di pondok pesantren (Rosa, 2023).

Angka kekerasan seksual yang tinggi, terutama di pesantren, mencerminkan pelanggaran serius dalam dunia pendidikan. Selain itu, juga menjadi perhatian utama bagi media massa untuk diberitakan secara sosial karena turut menyoroti pelaku dan korban dalam kasus pelecehan seksual anak tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, tulisan ini menganalisis bagaimana kasus pelecehan seksual terhadap anak direpresentasikan dalam dunia pendidikan oleh media massa siber di Indonesia, khususnya dalam konteks seksisme dengan tujuan tulisan ini dapat menjadi referensi atau acuan bagi pegiat jurnalistik khususnya dalam memproduksi tulisan antiseksisme.

KAJIAN PUSTAKA

Penulis menggunakan model penelitian analisis wacana kritis Sara Mills yang berfokus pada korban kasus pelecehan seksual yang direpresentasikan dalam bentuk seksisme pada teks berita media

massa siber di Indonesia (Olifia dkk., 2022). Analisis wacana kritis menolak melihat wacana hanya sebagai suatu studi bahasa. Sebaliknya, analisis wacana kritis dapat membongkar ideologi yang terkandung di balik teks, seperti ketimpangan dalam kelas sosial, gender, maupun kelompok minoritas (Lu'luil Maknun dkk., 2023; Silfia & Kurniawan, 2022). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis dan menggunakan pendekatan analisis wacana Sara Mills. Penelitian ini tentunya tidak berhubungan dengan perhitungan angka, melainkan dengan mendeskripsikan bentuk data dengan melakukan pengumpulan data berupa teknik baca dan catat, yakni mencatat kalimat berita pada media massa elektronik yang mengandung unsur seksisme korban kasus pelecehan seksual anak di dunia pendidikan; dilanjut dengan observasi dan studi pustaka (Asrita, 2022; Rustandi, 2019; Widjanarko, 2023).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena seksisme korban kasus pelecehan seksual di dunia pendidikan. Adapun konsep yang memberi titik perhatian adalah konsep analisis wacana Sara Mills yang menampilkan tokoh pada teks, baik gambar, foto, novel, maupun berita. Sara Mills menyebut model pendekatan analisis teksnya dengan *feminist*

stylistic yang menekankan bagaimana perempuan digambarkan, diposisikan, dan dimarginalkan (Roosyidah & Mahadian, 2020). Akan tetapi Mills, juga dikenal sebagai ahli wacana yang banyak menulis mengenai representasi ketidakadilan (penggambaran buruk) pada gender khususnya perempuan. Meskipun banyak menulis tentang perempuan konsep Sara Mills bisa digunakan tidak hanya pada gender perempuan saja (Novarisa, 2019). Fokus penelitian yang merupakan sumber dari penelitian ini terpaut pada bahasa seksisme yang terdapat pada pemberitaan media massa elektronik di Indonesia mengenai korban kasus pelecehan seksual anak di dunia pendidikan. Dengan menggunakan konsep analisis wacana kritis Sara Mills peneliti akan menguraikan representasi seksisme pada korban kasus pelecehan seksual anak pada pemberitaan media massa elektronik di Indonesia (Novianty & Burhanudin, 2020).

Sara Mills merupakan penganut analisis wacana pendekatan Perancis yang bersumber dari Michel Foucault (Mijianti dkk., 2022; Mills, 1997). Analisis wacana kritis konsep Sara Mills memberikan kajian

yang memberikan warna berbeda karena konsistensinya dalam menyuarakan perlakuan tidak adil yang diterima kaum yang dimarginalisasi (umumnya perempuan) yang dibuktikan dengan fokus perhatiannya terhadap media (Bungsu, 2020). Struktur analisis dari model Sara Mills memiliki sejumlah komponen kunci yang secara signifikan memperdalam proses analisis. Pertama, adalah Posisi Subjek-Objek yang menggambarkan perspektif siapa yang bertindak sebagai narator, serta siapa yang menjadi fokus sebagai objek atau pelaku dalam cerita. Pertanyaan intinya adalah apakah setiap pelaku dan kelompok sosial memiliki kesempatan untuk menyuarakan pikiran mereka sendiri, atautah representasi pikiran dan keberadaan mereka ditampilkan oleh pihak lain. Kedua, adalah Posisi Penulis-Pembaca, di mana Sara Mills menguraikan peran pembaca dan bagaimana kehadiran mereka tercermin dalam teks, juga bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam teks tersebut, untuk menunjukkan keberpihakan kepada kelompok mana pembaca tersebut mengidentifikasi dirinya (Noor Ahsin & Warsi Nugraheni, 2022; Triana dkk., 2021)

Tabel 1. Unit Analisis Data

Kode Berita	Rubrik Berita	Judul Berita	Penulis	Waktu Terbit	Tautan
A1	detik.com	2 Pimpinan Ponpes di NTB Dilaporkan Perkosa 41 Santriwati, Modus Janji Surga	Tim detikBali	Selasa, 23 Mei 2023; 10.14	https://news.detik.com/berita/d-6733750/2-pimpinan-ponpes-di-ntb-dilaporkan-perkosa-41-santriwati-modus-janji-surga

A2		Bejat Oknum Pimpinan Ponpes Buka Kelas Pengajian Seks-Perkosa 41 Santriwati	Tim detikBali	Selasa, 23 Mei 2023; 13.37	https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6734225/bejat-oknum-pimpinan-ponpes-buka-kelas-pengajian-seks-perkosa-41-santriwati
A3		Pemuda Muhammadiyah Kecam 2 Pimpinan Ponpes di NTB Perkosa 41 Santriwati	Mulia Budi	Selasa, 23 Mei 2023; 21.20	https://news.detik.com/berita/d-6735238/pemuda-muhammadiyah-kecam-2-pimpinan-ponpes-di-ntb-perkosa-41-santriwati
B1	Kompas.com	Jerit Santriwati Korban Pemerkosaan Pimpinan Ponpes di Lombok Timur: Saya Diancam Disiksa di Akhirat jika Menolak	Fitri Rachmawati	Selasa, 9 Mei 2023; 05.00	https://regional.kompas.com/read/2023/05/09/050000178/jerit-santriwati-korban-pemerkosaan-pimpinan-ponpes-di-lombok-timur-saya?page=all
B2		Lagi, Pimpinan Ponpes Ditahan, Diduga Lakukan Kekerasan Seksual pada 41 Santriwati	Fitri Rachmawati	Kamis, 18 Mei 2023; 13.24	https://regional.kompas.com/read/2023/05/18/132448078/lagi-pimpinan-ponpes-ditahan-diduga-lakukan-kekerasan-seksual-pada-41
B3		Pencabulan 41 Santriwati di 2 Pesantren NTB, Korban Trauma dan Sebagian Pergi ke Luar Pulau	Fitri Rachmawati	Senin, 22 Mei 2023; 13.15	https://regional.kompas.com/read/2023/05/22/131520078/pencabulan-41-santriwati-di-2-pesantren-ntb-korban-trauma-dan-sebagian?page=all
B4		Kuasa Hukum Pimpinan Ponpes di Lombok Timur Bantah Kliennya Cabuli 41 Santriwati	Fitri Rachmawati	Senin, 22 Mei 2023; 16.22	https://regional.kompas.com/read/2023/05/22/162223178/kuasa-hukum-pimpinan-ponpes-di-lombok-timur-bantah-kliennya-cabuli-41?page=all
B5		Diduga Cabuli 41 Santriwati, 2 Pimpinan Ponpes Diancam 15 Tahun Penjara	Idham Khalid	Selasa, 23 Mei 2023; 21.34	https://regional.kompas.com/read/2023/05/23/213421678/diduga-cabuli-41-santriwati-2-pimpinan-ponpes-diancam-15-tahun-penjara
C1	Suara.com	Ngeri, 5 Fakta Pimpinan Ponpes Perkosa 41 Santriwati: Modus Pengajian Seks	Ruth Meliana	Selasa, 23 Mei 2023; 20.08	https://www.suara.com/news/2023/05/23/200843/ngeri-5-fakta-pimpinan-ponpes-perkosa-41-santriwati-modus-pengajian-seks
D1	Tribunnews.com	Oknum Pimpinan Ponpes di Lombok Timur Diduga Nodai Santriwati di Bawah Umur Hingga 10 Kali	Ahmad Wawan Sugandika	Kamis, 4 Mei 2023; 16.46	https://lombok.tribunnews.com/2023/05/04/oknum-pimpinan-ponpes-di-lombok-timur-diduga-nodai-santriwati-di-bawah-umur-hingga-10-kali
D2		Pengakuan Santri Korban Pimpinan Ponpes di Lombok Timur: Diajak Nonton Film Syur Sebelum Disetubuhi	Ahmad Wawan Sugandika	Jumat, 5 Mei 2023; 21.17	https://lombok.tribunnews.com/2023/05/05/pengakuan-santri-korban-pimpinan-ponpes-di-lombok-timur-diajak-nonton-film-syur-sebelum-disetubuhi
D3		Sungguh Bejat! Pimpinan Ponpes di Lombok Timur Setubuhi Beberapa Santriwati, Modusnya Bikin Syok	Eri Ariyanto	Minggu, 7 Mei 2023; 11.07	https://newsmaker.tribunnews.com/2023/05/07/sungguh-bejat-pimpinan-ponpes-di-lombok-timur-setubuhi-beberapa-santriwati-modusnya-bikin-syok
D4		Ngaku Perbuatannya Direstui Nabi, Pimpinan Ponpes di Lombok Timur Paksa Santriwati Layani Nafsunya	Januar	Minggu, 7 Mei 2023; 11.30	https://jatim.tribunnews.com/2023/05/07/ngaku-perbuatannya-direstui-nabi-pimpinan-ponpes-di-lombok-timur-paksa-santriwati-layani-nafsunya
D5		Oknum Pimpinan Ponpes Setubuhi Sejumlah Santriwati di Lombok Timur, Modus Janjikan Masuk Surga	Faisal Zamzami	Minggu, 7 Mei 2023; 16.12	https://aceh.tribunnews.com/2023/05/07/oknum-pimpinan-ponpes-setubuhi-sejumlah-santriwati-di-lombok-timur-modus-janjikan-masuk-surga

TEMUAN DAN DISKUSI

Identifikasi Umum Pemberitaan Kekerasan Seksual Anak pada Media Massa

Berdasarkan dari kategorisasi yang telah disampaikan sebelumnya pada pendahuluan, telah diklasifikasi lima media massa siber yang menjadi objek kajian tulisan ini yaitu Detik.com, Kompas.com, Tribunnews.com, Suara.com, dan Pikiran-Rakyat.com karena kelima media tersebut menduduki posisidata pengunjung tertinggi berdasarkan data yang ditampilkan dalam SimilarWeb. Adapun tema pemberitaan mengenai kekerasan seksual dari kelima media massa siber tersebut mengenai kekerasan seksual yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren di Kecamatan Sikur, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB), berinisial HSN dan LMI, terhadap 41 santriwati. Akan tetapi, dari 5 media massa siber yang telah diklasifikasi hanya ada 4 yang memuat pemberitaan mengenai tema tersebut, sedangkan Pikiran-Rakyat.com tidak memuat tema berita sehingga mereduksi sumber data penulis menjadi 4 media massa saja.

Kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pesantren memiliki ciri khas dibandingkan kekerasan seksual di lembaga pendidikan lainnya. Terjadinya pemaksaan, perkawinan, memanipulasi santri bahwa telah terjadi perkawinan dengan pelaku, memindahkan ilmu, akan terkena azab, tidak

akan lulus, dan hafalan akan hilang. Kerentanan tersebut dapat terjadi dalam satu kasus terhadap santri yang belum membayar biaya pendidikan (Sembiring, 2022).

Wacana Kekerasan Seksual Anak pada Pondok Pesantren di Lombok Timur dalam Perspektif Sara Mills

Istilah seksisme yang mulai dikenal oleh masyarakat luas saat terjadinya Gerakan Pembebasan Perempuan atau *Women's Liberation Movement* pada 1960 dimaknai oleh Doob (2015) sebagai rasa benci atau diskriminasi berdasarkan pada jenis kelamin seseorang yang biasanya bersumber dari stereotip antargender dan kepercayaan bahwa jenis kelamin tertentu memiliki posisi yang lebih baik dan superior dibanding yang lain (Sari dkk., 2022) Seksisme menurut Salama (dalam Nugroho & Rakhman, 2022) dikatakan merupakan bentuk prasangka atau diskriminasi kepada kelompok lain. Tindakan seksisme biasanya muncul dikarenakan *stereotype* gender. Seksisme bisa merujuk pada perlakuan diskriminasi pada seseorang yang diekspresikan baik melalui Tindakan, perkataan, maupun berbentuk suatu keyakinan/kepercayaan. Mills

mengklasifikasi seksisme tidak langsung ke dalam enam kategori yaitu (1) Lelucon/candaan berupa ironis seksisme; (2) Praanggapan di antaranya asumsi, frasa presuposisi, stereotip; (3) Pesan konflik; (4)

Dialog dan metafora; (5) Konotasi; dan (6) Perspektif endosentris (Mills, 2008).

Kajian mengenai seksisme ini dapat dilakukan dalam konteks wacana mengenai kekerasan seksual. Secara umum kekerasan diartikan sebagai tindakan yang merugikan korbannya. Galtung (dalam Fitri dkk., 2022) mengklasifikasi kekerasan menjadi kekerasan langsung (*direct violence*) berupa kekerasan yang terjadi secara fisik yang terlihat sebagai perilaku; dan kekerasan tidak langsung (*invisible*) berupa kekerasan struktural (*structural violence*). Lebih jelasnya, kekerasan langsung dapat menimbulkan kerugian pada tubuh, pikiran, dan jiwa. Kekerasan ini pada umumnya dimulai dari individu, kelompok, dan berujung pada massa. Kekerasan langsung diindikasikan berakar dari kekerasan tidak langsung berupa kekerasan kultural dan struktural yang mana terbentuk dalam suatu sistem sosial tertentu. Dirumuskan kekerasan struktural disusun berdasarkan asumsi bahwa rumus umum di balik kekerasan struktural adalah ketidaksetaraan terutama dalam distribusi kekuasaan.

Posisi subjek dan objek pada wacana kasus kekerasan seksual yang terjadi di pondok pesantren Kawasan Lombok Timur akan terlihat dari hasil konstruksi wacana berita yang dibangun wartawan selaku penulis berita (Rajagukguk & Yesicha, 2019). Posisi subjek dikatakan sebagai siapa

yang menjadi pencerita, sedangkan posisi objek adalah siapa yang diceritakan.

Posisi penulis dalam judul berita 2 *Pimpinan Ponpes di NTB Dilaporkan Perkosa 41 Santriwati (A1), Modus Janji Surga; Bejat Oknum Pimpinan Ponpes Buka Kelas Pengajian Seks-Perkosa 41 Santriwati (A2); Pemuda Muhammadiyah Kecam 2 Pimpinan Ponpes di NTB Perkosa 41 Santriwati (A3)* adalah wartawan Detik.com itu sendiri baik tim maupun personal dengan menggunakan pemeran lain dalam mengungkapkan kasus pelecehan seksual yang terjadi pada santriwati. Hal tersebut tergambar dalam penggunaan tokoh lain dalam menceritakan kasus perkara dari sudut pandang tokoh tersebut. Posisi penulis tidak berperan ganda sebagai subjek maupun objek. Terdapat dua posisi subjek yang digambarkan dalam A1 yaitu Ketua Lembaga Studi Bantuan Hukum NTB dengan penanda [...,] katanya] dan penyebutan nama [Badar/Badaruddin] dan Direktur Biro Konsultan Bantuan Hukum (BKHB) dengan penanda nama [Joko Jumadi/Joko]. Penggunaan seksisme A1 tercatat penggunaan metafora yang unik yang mana kekerasan seksual dianggap bukan bentuk kekerasan seksual, melainkan diistilahkan dengan penanda [kelas seks, kelas pengajian seks, janji masuk surga]. Akan tetapi wartawan yang posisinya sebagai penulis berperan menggunakan

penanda seksisme lain dalam tulisannya yakni pesan atau kata konflik/kompleks dan frasa endosentris dengan penanda [memperkosakan, dicabuli, aksi bejat, proses pencabulan]. Penanda yang tergolong dalam tiga tingkatan level analisis Mills baik dari level kata, frasa/kalimat, wacana. Dapat dilihat dari konstruksi bahwa posisi objek dalam A1 merupakan santriwati/41 santriwati yang menjadi korban kasus pelecehan. Tidak jauh berbeda dengan A1, posisi subjek dan objek pada A2 juga sama yaitu wartawan posisinya sebagai penulis dengan penanda subjek pada Ketua Lembaga Studi Bantuan Hukum NTB, Badaruddin dengan sama dengan A1, baik subjek maupun objek. Adapun penanda lain seperti [berhubungan intim, ditiduri, disetubuhi] memiliki peran masing-masing dari klasifikasi seksisme metafora dan frasa endosentris. Begitupun yang tergambar pada A3 [Pimpinan Pusat (PP) Pemuda Muhammadiyah mengecam aksi....] hanya saja posisi subjek menjadi PP Pemuda Muhammadiyah karena mengambil sudut pandang berita dari pihak tersebut. Penanda lain yang muncul dalam A3 berupa [biadab]. Akan tetapi, melihat kesamaan segi penanda yang terdapat dalam ketiga berita dari Detik.com menjadikan secara eksplisit topik utama bahkan kalimat pemberitaan menjadi sama hanya membedakan *angle* berbeda dari segi judul berita. Hal tersebut terjadi dari

penggunaan kalimat berita yang sama dan diulang pada berita satu dan berita lainnya. Oleh karenanya, posisi pembaca diajak ikut berperan sebagaimana posisi subjek menceritakan duduk perkara.

Selanjutnya pemberitaan Kompas.com yang terdiri lima berita yaitu *Jerit Santriwati Korban Pemerkosaan Pimpinan Ponpes di Lombok Timur: Saya Diancam Disiksa di Akhirat jika Menolak* (B1); *Lagi, Pimpinan Ponpes Ditahan, Diduga Lakukan Kekerasan Seksual pada 41 Santriwati* (B2); *Pencabulan 41 Santriwati di 2 Pesantren NTB, Korban Trauma dan Sebagian Pergi ke Luar Pulau* (B2); *Kuasa Hukum Pimpinan Ponpes di Lombok Timur Bantah Kliennya Cabuli 41 Santriwati* (B3); *Diduga Cabuli 41 Santriwati, 2 Pimpinan Ponpes Diancam 15 Tahun Penjara* (B4) dengan wacana pemberitaan yang sama juga menjadikan wartawannya dalam posisi penulis saja tidak berperan dalam kedudukan posisi subjek maupun objek. Posisi subjek juga diperankan pada tokoh lain yang berperan sebagai pencerita dari setiap sudut informasi yang disampaikan wartawan. Namun, pemberitaan pada Kompas.com memiliki subjek yang berbeda-beda, di antaranya B1 menghadirkan santriwati korban pemerkosaan dengan inisial AD, orangtua salah satu korban pemerkosaan dengan inisial AA (50), Kasat Reskrim Polres Lombok Timur AKP Hilmi

Manosson Prayogo, dan Direskrimum Polda NTB, Kombes Pol Teddy Rustiawan.

Adapun seksisme yang digunakan pada B1 juga beragam dengan penanda [modus pemerkosaan; membawa-bawa agama; dijanjikan surga; disiksa di akhirat; mempersiapkan diri menyambut dan melayani; disuruh melayani layaknya suami istri; diperkosa]. Penanda tersebut mewakili penggunaan seksisme pada B1 dari klasifikasi pesan atau kata yang berkonflik dan metafora. Pada B1 pembaca diajak berperan menjadi beberapa tokoh yang dituliskan wartawan dalam berita yaitu sebagai korban Bernama AD dengan penanda [saya; seperti ‘saya diminta melayani’]. Selain sebagai korban, pembaca juga diposisikan sebagai orangtua korban yang diinisialkan dengan AA, penanda yang digunakan juga [saya]. Kelugasan wartawan dalam menginformasikan apa yang disampaikan oleh korban pelecehan seksual yang tidak hanya sebagai subjek, tetapi juga sebagai objek. Selanjutnya pada B2 posisi subjek atau pencerita diawali oleh wartawan yang juga berada dalam posisi penulis, tetapi posisi subjek maupun objek pada B2 lebih beragam. Posisi subjek sebagai Ketua Koalisi Stop Kekerasan Perempuan dan Anak, Nuryanti Dewi, dengan penanda [kata Yanti dan -nya yang merujuk kepada Yanti]; Kapolres Lombok Timur, AKBP Herry Indra Cahyono, yang menggunakan penanda

[‘terang Indra’ dan ‘kata Herry’]. Perbedaan posisi subjek tersebut memberikan perubahan posisi pembaca yang muncul dengan penanda [kami] yang mana pembaca turut menjadi Ketua Koalisi Stop Kekerasan Perempuan dan Anak dan Kapolres Lombok Timur. Seksisme yang digunakan B2 berupa metafora yang digunakan oleh pimpinan ponpes selaku pelaku dengan penanda [pimpinan ponpes ini mengiming-imingi korbannya akan masuk surga]. Begitu pun B3 yang memunculkan posisi pembaca seperti B2 seperti menjadi posisi subjek (yang bercerita) dalam hal ini wartawan tandai dengan Ketua LBH Apik NTB, Nuryanti Dewi, dengan penanda [kami]. Berbeda dengan B1, B2, dan B3; pemberitaan B4 pembaca diposisikan dari sudut pelaku dalam hal ini ditandai sebagai kuasa hukum tersangka HSN, Hulain. Objek juga tidak disebutkan sebagai tersangka dengan adanya penanda [ustaz] dalam keterangan Hulain sebagai kuasa hukumnya. Posisi pembaca diwakili dengan [saya] yang secara tidak langsung menempatkan pembaca sebagai kuasa hukum ‘ustaz’. Untuk B5 posisi pembaca ditempatkan pada satu subjek yaitu Kapolres Lombok Timur, AKBP Herry Indra Cahyono, dengan objeknya pelaku [tersangka].

Suara.com hanya menampilkan satu berita dengan judul *Ngeri, 5 Fakta Pimpinan Ponpes Perkosa 41 Santriwati: Modus*

Pengajian Seks (C1) pada tema wacana pemberitaan kasus pelecehan seksual yang terjadi di pondok pesantren, Lombok Timur. Posisi subjek yang tergambar pada C1 adalah Badaruddin, Ketua Lembaga Studi Bantuan Hukum Nusa Tenggara Barat (NTB); sedangkan yang menjadi objek adalah [pimpinan pondok pesantren berinisial HSN] sebagai tersangka. Posisi subjek tersebut membawa pembaca berada di posisi yang Seksisme yang digambarkan dalam C1 berupa metafora dengan penanda [pengajian seks] dan pesan/kata yang berkonflik berupa [berhubungan intim].

Berbeda dari Suara.com, pemberitaan pada Tribunnews.com mengenai kekerasan seksual yang terjadi pada pondok pesantren di Lombok Timur terdapat lima berita *Oknum Pimpinan Ponpes di Lombok Timur Diduga Nodai Santriwati di Bawah Umur Hingga 10 Kali* (D1); *Pengakuan Santri Korban Pimpinan Ponpes di Lombok Timur: Diajak Nonton Film Syur Sebelum Disetubuhi* (D2); *Sungguh Bejat! Pimpinan Ponpes di Lombok Timur Setubuhi Beberapa Santriwati, Modusnya Bikin Syok* (D3); *Ngaku Perbuatannya Direstui Nabi, Pimpinan Ponpes di Lombok Timur Paksa Santriwati Layani Nafsunya* (D4); *Oknum Pimpinan Ponpes Setubuhi Sejumlah Santriwati di Lombok Timur, Modus Janjikan Masuk Surga* (D5). Pemberitaan D1 menempatkan posisi penulis sebagai

orang ketiga di luar posisi subjek maupun objek. Diawali dengan memosisikan objek pada [santriwati inisial S (17)] lalu diikuti [oknum pimpinan ponpes] pada paragraf terakhir, sedangkan posisi subjek dihadirkan penulis pada [Kasi Humas Polres Lombok Timur, Iptu Nikolas Osman] yang juga ditandai dengan penanda [ucapnya] yang mengacu pada [Nikolas] sebagai pencerita mengenai perkembangan kasus, posisi pembaca juga dideskripsikan penulis sebagai subjek [Nikolas] dengan menandakan [kami] seolah pembaca adalah [Nikolas]. Seksisme yang digunakan pada D1 merupakan kata yang konflik berupa [kawin kontrak dan bersetubuh]. Hampir serupa dengan D1, pemberitaan D2 dan D3 menempatkan penulis di luar subjek maupun objek dan menghadirkan objek dengan penanda [oknum /pimpinan ponpes alias HM (40)]. Selain itu juga [korban dan santriwati] juga ditempatkan sebagai yang diceritakan dalam pemberitaan D1 dan D2. Sedangkan posisi subjek dari kedua berita tersebut sama, yakni [Kasat Reskrim Polres Lombok Timur, AKP Hilmi Manosson Prayogo/Hilmi] sebagai pencerita sekaligus menempatkan posisi pembaca sebagai subjek dengan penanda [kami/kita]. Unsur seksisme yang digunakan dalam D1 dan D2 berupa [hubungan mereka telah direstui oleh nabi; termakan bujuk rayu; pemerkosaan] menjadi ke dalam bagian seksisme

penggunaan kata/pesan yang konflik. Pemberitaan D4 dan D5 yang dapat dikatakan sebagai pengembangan berita dari D1 juga memiliki peran posisi yang sama dengan D1.

Praktik Wacana

Deskripsi yang dilakukan penulis (wartawan) dalam pemberitaan dari media massa memunculkan seksisme yang merepresentasikan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh oknum pimpinan pondok pesantren di Lombok Timur pada korban pemerkosaan. Dalam praktik penulisan berita, korban selalu menjadi poros utama wartawan dalam menyajikan informasi dalam berita, baik dari santriwati yang disebutkan sebagai korban pemerkosaan itu sendiri, keluarga korban yang dihadirkan dalam peristiwa maupun sumber pemberitaan. Sedangkan pada sisi pelaku dikatakan tidak memberikan unsur seksisme, melainkan digambarkan sebagai seseorang yang melakukan kekerasan berupa tindakan kekerasan langsung yang mana perempuan dalam pemberitaan (santriwati atau korban) sosok yang tidak berdaya dan dirugikan baik tubuh, pikiran, maupun jiwa oleh pelaku (oknum pimpinan ponpes). Pelaku yang notabennya merupakan pimpinan ponpes sekaligus ‘orang yang dituakan’ baik dianggap dari segi usia maupun segi agama menggunakan kuasanya untuk membuat korban tidak berdaya saat melakukan praktik

pemerkosaan tersebut dengan berbagai macam dalih agama karena juga dikenal sebagai ustaz (guru). Pelaku mencari mangsa dan memperdayai agar tidak dapat mengelak ‘kelas pengajian seks’ yang dibuat oleh pelaku.

KESIMPULAN

Posisi wartawan dalam berita merupakan posisi penulis yang tidak langsung melakukan tindak seksisme dengan menggambarkan pelaku dalam melancarkan aksi pemerkosaannya. Penggunaan seksisme tidak langsung yang dilakukan wartawan media siber Indonesia pada pemberitaan kasus pelecehan seksual anak/santriwati yang dilakukan oleh oknum pimpinan pondok pesantren di Lombok Timur tersebut adalah bentuk representasi seksisme yang dilakukan pelaku pada korbannya. Bentuk seksisme tidak langsung yang digunakan wartawan menjadikan korban kasus pelecehan seksual sebagai fokus berita, baik dari korban itu sendiri hingga keluarga korban.

DAFTAR PUSTAKA

Andriansyah, A. (2022, April 12). Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan, Paling Tinggi di Universitas. *voaindonesia.com*. <https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-kasus-kekerasan-seksual-di-lingkungan-pendidikan-paling-tinggi-di-universitas/6525659.html#:~:text=Kekerasan%20yang%20terjadi%20di%20ling>

- kungan.pada%20tahun%202015%20hingga%202021.
- Anshori, D. S. (2022). *Genre Bahasa Media (Literasi Bahasa di Panggung Media)* (Rachmi, Ed.; Vol. 1). PT Refika Aditama.
- Asrita, S. (2022). Bias Gender Pemberitaan Kasus Gisella Anastasia di Okezone.com. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 116–127. <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.121>
- Bungsu, A. P. (2020). Kekerasan Non-fisik Media pada Artis Gisella Anastasia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 5(2), 264–288. <https://doi.org/https://dx.doi.org/1021274/martabat.2021.5.2.264-288>
- Fitri, A. D., Puspitasari, D., & Stovia, A. (2022). Bentuk Tindakan Seksisme dalam Kumpulan Cerpen Karya Edogawa Rampo. *Jurnal Studi Kejepangan*, 6(1), 1–8. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku>
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.12023>
- Khusnul, U., Usman, K., Posumah, J., & C. Mamentu, A. (2023). An Analysis of Sexism in Online Media JPNN.Com and Tribunnews.com News Headlines. *JoTELL Journal of Teaching English*, 2(8), 963–976.
- Lu'luil Maknun, Rimajon Sotlikova, & Elysa Hartati. (2023). Women's discrimination of beauty is a wound: Feminist stylistics approach of Sara Mills. *Literature and Literacy*, 1(2), 95–109. <https://doi.org/10.21831/litlit.v1i2.28>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2022 tentang Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Anak, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia 1 (2022). <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2022/07/Salinan%20Perpres%20Nomor%20101%20Tahun%202022.pdf>
- Mijianti, Y., Saragih, D. K., & Sumarlam. (2022). Femenisme Wacana Sara Mills pada Novel Dewi Lestari Aroma Karsa. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 45–57. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Mills, S. (1997). *Discourse* (1 ed., Vol. 1). Routledge.
- Mills, S. (2008). *Language and Sexism*. Cambridge University Press.
- Noor Ahsin, M., & Warsi Nugraheni, M. (2022). Analisis Sara Mills dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Mahasiswa Riau Pada Berita CNNIndonesia.com. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 119–135. <https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.11>
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan terhadap Perempuan pada Sinetron. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(2), 195–211. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Novianty, F., & Burhanudin, A. M. (2020). Bias Gender dalam Berita “Kasus Driver Taksi Online Stubuhi Mahasiswi Asal Malang di Dalam Mobil” (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(1), 71–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/orasi.v11i1.6240>
- Nugroho, M. A. B., & Rakhman, Y. (2022). Analisis Terjemahan Ujaran Seksisme dan Pelecehan Seksual dalam Subtitle Bahasa Indonesia di Dalam Film Red Sparrow. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 26–35. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.4497>
- Olifia, S., Sudarsono, A. B., & Purwanti, E. (2022). Representasi Teks Pemberitaan Nora Alexandra di Detik.com. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 68–81. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika68>
- Dwirahayu, E. P., Mardikantoro, H. B., & Indiatmoko, B. (2019). Preaching Violence against Women on Television: Analysis of Critical Discourse on the Sara Mills Model Article Info. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 22–29.

- <https://doi.org/10.15294/seloka.v8i3.34410>
- Rajagukguk, P. H., & Yesicha, C. (2019). Komodifikasi Wacana Sensitif Gender Firza Husein di MediaIndonesia.com. *Jurnal Riset Komunikasi*, 2(1), 74–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.24329/jurkom.v2i1.59>
- Respati, A. R. (2023). *Daftar 5 Grup Media dengan Pembaca Terbanyak Menurut IDA*. Kompas.com. <https://money.kompas.com/read/2023/02/22/155809126/daftar-5-grup-media-dengan-pembaca-terbanyak-menurut-ida?page=all>
- Roosyidah, I., & Mahadian, A. B. (2020). Perempuan Muslim dalam Stand Up Comedy Sakdiyah Ma'ruf. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.16547>
- Rosa, N. (2023, Mei 2). Hari Pendidikan Nasional 2023, FSGI : 46,67% Kekerasan Seksual Terjadi di Sekolah Dasar. *detik.com*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6700089/hari-pendidikan-nasional-2023-fsgi-4667-kekerasan-seksual-terjadi-di-sekolah-dasar>
- Rustandi, R. (2019). Analisis Wacana Kritis Komodifikasi Daif Dalam Program Televisi. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 2(2), 179–202. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4949>
- Sari, R. A. P., Tjahjono, T., & Rengganis, R. (2022). Representasi Seksisme dalam Kolom Komentar Netizen pada Budaya Populer Konten Tiktok Hastag #WanitaKuat (Kajian Wacana Kritis Sara Mills). *Jurnal Education and Development*, 10(3), 603–608. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/4283>
- Sembiring, R. L. (2022, Januari 12). Data Kasus Kekerasan Seksual di Indonesia. *Owntalk.co.id*. <https://owntalk.co.id/2022/01/12/data-kasus-kekerasan-seksual-di-indonesia/>
- Silfia, I., & Kurniawan, R. (2022). Stigma Media terhadap Fandom Perempuan dalam Pemberitaan Penggemar K-Pop. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art1>
- Triana, H. W., Kustati, M., Yusuf, Y. Q., & Reflinaldi, R. (2021). The representation of women in COVID-19 discourses: The analysis of Sara Mills' critical discourse on media coverage. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17, 553–569. <https://doi.org/10.3316/informit.167355680277470>
- Widiyaningrum, W., & Wahid, D. U. (2021). Analisis Wacana Sara Mills tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>
- Widjanarko, K. I. (2023). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Album T.R.I.A.D Karya Ahmad Dhani (Kajian: Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 131–140. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.357>
- Zuhri, A., Susanti, H., Maulida, D., Nurdin, H., & Miftahurrahmah. (2022). Interpretasi Perempuan Kepala Keluarga di Cyber Journalism berdasarkan Sara Mills Model of Critical Discourse Analysis. *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 13(2), 149–174. <https://doi.org/10.15408/harkat.v17i2.22000>